

PRAKTIK SOSIAL PECANDU NARKOBA DI UNIT PELAKSANA TUGAS REHABILITASI SOSIAL ANAK NAKAL DAN KORBAN NAPZA PROVINSI JAWA TIMUR

Gensadita Pahlezi

S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
gensadita.p@gmail.com

Martinus Legowo

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di Jawa Timur dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Bermacam-macam program pemulihan dari masalah ketergantungan Narkoba ditawarkan di masyarakat. Pada dasarnya program pemulihan dibuat untuk memenuhi permintaan masyarakat yang menghendaki supaya para pecandu mendapatkan perawatan dan program yang dapat membuat mereka berhenti menggunakan narkoba, setelah itu baru mereka dapat kembali berguna pada masyarakat dengan kapasitas yang mereka miliki. Penelitian ini mengungkap tentang bentuk-bentuk praktik sosial pecandu yang ada di UPT Rehabsos ANKN Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk praktik sosial pecandu yang ada di UPT Rehabsos ANKN Jawa Timur. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Habitus Pierre Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan strukturalis genetis. Dalam penentuan subyek, peneliti memilih subjek dengan cara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder dan teknik analisis datanya menggunakan triangulasi. Dari hasil penelitian diperoleh beberapa motivasi pecandu mengikuti rehabilitasi, yakni motivasi keadaan, motivasi paksaan, motivasi pelarian dan motivasi sukarela. Selain itu dari hasil penelitian menunjukkan empat macam praktik sosial pecandu ketika melakukan rehabilitasi yakni pecandu budiman, pecandu santri, pecandu priyayi dan pecandu *esemka*.

Kata Kunci : Pecandu, Rehabilitasi dan Praktik Sosial

Abstract

Drugs abuse in East Java from year to year always increase. Various programs of recovery from drug addiction problems are offered in the community. Basically recovery program created to meet the demands of society are willing that addicts get treatment and programs that can make them stop using drugs, and only then they can return useful to the community with the capacity they have. The research reveals the forms of social practices that exist in the UPT addicts Rehabsos ANKN East Java. The purpose of this study was to determine the form of social practice that is in UPT addicts Rehabsos ANKN East Java. Theory is used to analyze the theory of Pierre Bourdieu habitus. The research method used is qualitative genetic structuralist approach. In the determination of the subject, the researchers chose subjects with a purposive manner. Data collection techniques using primary and secondary data and data analysis techniques using triangulation. Of research hasail obtained some motivation addict rehabilitation following, namely motivation circumstances, motivation coercion, motivation and motivation of voluntary escape. In addition, the results of the study showed four kinds of social practices when conducting rehabilitation of the addicts dear addicts, students addicts, addicts and addicts gentry *esemka*.

Keywords: Addiction, Rehabilitation and Social Practice

*) terima kasih kepada FX Sri Sadewo selaku mitra bestari yang telah bersedia mereview dan mengoreksi tulisan ini.

PENDAHULUAN

Pada awalnya, narkoba hanya digunakan sebagai alat bagi ritual keagamaan. Disamping itu juga dipergunakan untuk pengobatan. Adapun jenis narkoba pertama yang digunakan pada mulanya adalah candu atau lazim disebut sebagai madat atau opium (Kusno Adi, 2009:3). Dalam dunia kedokteran, narkoba digunakan dalam proses pembiusan sebelum pasien dioperasi. Pada dasarnya, peredaran narkoba di Indonesia apabila

ditinjau dari aspek yuridis adalah sah keberadaannya. Undang-undang narkoba hanya melarang penyalahgunaan narkoba tanpa izin. Namun, seiring perkembangan zaman, narkoba digunakan untuk hal-hal negatif.

Dewasa ini masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena Indonesia yang terletak pada posisi diantara tiga benua (Asia, Australia dan Eropa) mengakibatkan Indonesia menjadi transit

perkembangan narkoba internasional. Selain itu mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kontemporer berakibat pada mudahnya seseorang untuk memproduksi dan mengedarkan narkoba secara ilegal.

Peredaran narkoba secara ilegal menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak. Masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia pada umumnya saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan maraknya pemakaian secara ilegal bermacam-macam jenis narkoba. Kekhawatiran ini semakin dipertajam akibat maraknya peredaran gelap narkoba yang telah merebak pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda.

Masalah penyalahgunaan narkoba ini bukan saja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian bagi negara Indonesia, melainkan juga bagi dunia internasional. Memasuki abad ke-20 perhatian dunia internasional terhadap masalah narkoba semakin meningkat, salah satu dapat dilihat melalui *Single Convention on Narcotic Drugs* pada tahun 1961 (Kusno Adi, 2009 : 30). Masalah ini menjadi begitu penting mengingat bahwa narkoba adalah zat yang dapat merusak fisik dan mental yang bersangkutan apabila tanpa resep dokter.

Bahaya penyalahgunaan narkoba tidak hanya terbatas pada pecandu, melainkan berdampak lebih besar, yaitu gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat yang bisa berdampak pada runtuhnya suatu negara. Negara yang tidak dapat menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba akan diklaim sebagai sarang kejahatan.

Data kepolisian menempatkan Indonesia pada posisi keempat negara dengan jumlah narkoba terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, Indonesia kini masuk dalam kategori darurat penyalahgunaan narkoba, dengan jumlah pecandu narkoba diatas angka 4,9 juta jiwa pada tahun 2013. Anggota DPR dari Fraksi Partai Golkar Tantowi Yahya mengatakan, angka itu meningkat dari 1,75% pada tahun 2005, menjadi 4,9% pada 2011. Dengan demikian, jumlah pengguna narkoba di Indonesia meningkat 2,3%. Dan penggunaannya yang berusia 10-20 tahun meningkat sebanyak 2,5% (Rudiyanto, 2013).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peredaran narkoba di Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan kondisinya. Indonesia bahkan tidak lagi menjadi negara transit peredaran narkoba, tetapi sudah menjadi negara produsen (Kusno Adi, 2009 : 35). Selain itu, data Mabes Polri pada tahun 2012 juga menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki peringkat teratas daerah paling rawan narkoba (Kusno Adi, 2009 : 35). Data kasus pidana narkoba tersebut termasuk juga kasus penyalahgunaan narkoba. Jawa Timur masih menjadi lahan subur pertumbuhan pengguna narkoba. Berdasarkan data dari BNN (Badan Narkotika Provinsi) yang dikutip dari oke zone 4 juni 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Jawa Timur

Tahun	Kasus	Pengguna
2011	579 ribu	526 ribu
2013	685 ribu	534 ribu
Kenaikan (%)	31,13	32,13

Sumber: BNN. 2014. *BNN Khawatir dengan Jumlah Pengguna Narkoba di Jawa Timur*. (online). (<http://news.okezone.com/read/2014/01/23/337/930885/bnn-khawatir-dengan-jumlah-pengguna-narkoba-di-jawa-timur>. Diakses 4 Juni 2014)

Berdasarkan data di atas, estimasi jumlah pengguna Narkoba di Jawa Timur sebanyak 534 ribu orang (BNN, 2014). BNN mencatat lonjakan signifikan jumlah kasus Narkoba di Jawa Timur dari tahun 2011 hingga 2013, ada kenaikan sebesar 31,13%. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ketahun, angka pengguna Narkoba semakin bertambah. Hal ini akan berbanding lurus dengan permasalahan adiksi atau ketergantungan terhadap Narkoba yang juga semakin meningkat.

Tingginya angka penyalahgunaan narkoba di Jawa Timur disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki kota metropolitan berdampak pada tata kehidupannya yang semakin tidak terkontrol. *Kedua*, Jawa Timur merupakan provinsi kedua setelah DKI Jakarta yang memiliki tingkat peredaran dan konsumsi narkoba tinggi di Indonesia. Jawa Timur telah menjadi kawasan paling rawan dalam peredaran narkoba, dengan kata lain Jawa Timur telah menjadi gudang narkoba. Indikatornya, terungkapnya sejumlah bandar narkoba yang berdomisili di Surabaya oleh Polda Jawa Timur. Bahkan tertangkapnya turis manca negara yang hendak mengedarkan narkoba masuk melalui Bandara Juanda Surabaya. Hasil penyelidikan dan penyidikan di kepolisian menyebutkan bahwa Jawa Timur telah menjadi daerah transit, modus operasinya melalui Bandara Surabaya dan penyelundupan melalui pesisir pantai yang sepi dan luput dari pantauan petugas (Renaldy, 2009).

Pada umumnya pengetahuan masyarakat mengenai narkoba dan adiksi masih kurang. Dalam buku berjudul "Perempuan di Balik Tirai Dunia Narkoba", disebutkan bahwa pengetahuan tentang masalah narkoba di tengah masyarakat awam memang masih terbatas (Kusno Adi, 2009 : 54). Temuan lain peneliti direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia 2001 di lembaga-lembaga perawatan narkoba di Indonesia menunjukkan bahwa para pecandu narkoba yang diteliti, banyak yang tidak memiliki pengetahuan mengenai obat-obatan terlarang dan para pecandu tersebut sudah menggunakan berbagai macam narkoba sejak lama. Hal inilah yang menyebabkan masalah

kecanduan narkoba sulit untuk dipecahkan (Aditya Rahman, 2007: 56)

Berbagai macam program pemulihan dari masalah ketergantungan Narkoba ditatarkan di masyarakat. Pada dasarnya program pemulihan dibuat untuk memenuhi permintaan masyarakat yang menghendaki supaya para pecandu mendapatkan perawatan dan program yang dapat membuat mereka berhenti menggunakan narkoba, dan setelah itu baru mereka dapat kembali berguna pada masyarakat dengan kapasitas yang mereka miliki (Ari Dwi Santoso, 2004: 28). Menurut kepala Pelaksana Harian BNN, Made Mangku Pastika pada tahun 2006, angka *relapse* atau angka kambuh pada pecandu tinggi sekali, dan diperkirakan angka kambuh itu sekitar 75% pada pecandu. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perlunya melakukan pembinaan para pecandu agar mampu menghilangkan ketergantungan terhadap Narkoba (BNN, 2008 : 31).

Dennis L. Thombs dan bukunya yang berjudul *intoduction To Addictive Behaviors* mengatakan ada beberapa teori mengenai adiksi. Sebuah paradigma baru mengenai adiksi yang telah berkembang dalam beberapa dasawaksa terakhir adalah apa yang disebut dengan *diseasase model* (model penyakit), yaitu sebuah pandangan yang menganggap adiksi atau ketergantungan sebagai sebuah penyakit (Kusno Adi, 2009 : 42). Pandangan ini menganggap bahwa seseorang ketika menjadi pecandu Narkoba bukan karena kesalahan dari diri orang tersebut ataupun lingkungannya akan tetapi karena memang berkembangnya sebuah penyakit yang bernama adiksi dalam orang tersebut. Penyakit adiksi ini bersifat kronis, progresif, dan fatal. Hal ini didukung informasi dari Zagita sebuah panti rehabilitasi di Bogor, bahwa dalam kehidupan seorang pecandu, tidak hanya fisiknya saja yang bermasalah tapi juga mental, emosi dan spiritual dari pecandu itu sendiri. Karena itulah mengapa seorang pecandu sangat sulit mengendalikan dirinya untuk berhenti mengkonsumsi Narkoba.

Seperti yang telah diceritakan di atas bahwa ada beberapa hambatan yang menyebabkan pecandu untuk pulih, salah satunya adalah stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada pecandu tersebut. Hal ini ditengarai menjadi suatu kendala yang membuat para pecandu narkoba kurang nyaman kondisi sekitar hal itu kemudian akan menghambat dirinya untuk membuka diri untuk mencari jalan menuju pemulihan. WHO 2002 mengaku bahwa adiksi sebagai penyakit kronis yang sering kambuh (*chronically relapsing disease*). Oleh karena itu perawatan dan rehabilitasi jangka panjang dibutuhkan.

Permasalahan ketergantungan dan adiksi tersebutlah yang kemudian mendorong pemerintah untuk memfasilitasi pemulihan terhadap para pecandu Narkoba dalam jangka panjang. Selama ini pemulihan atau adiksi Narkoba adalah melalui panti rehabilitasi. Di Surabaya terdapat dua tempat rehabilitasi, antara lain di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Korban Napza Provinsi Jawa Timur dan Panti Rehabilitasi RSUD Dr Sutomo. Sampai saat ini sudah banyak pecandu narkoba yang berhasil dikembalikan di lingkungan mereka

dengan kondisi yang baik. Tentu untuk mengembalikan para pecandu ini membutuhkan waktu dan metode yang dilakukan oleh para *tretmen*. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik sosial pecandu narkoba selama mengikuti rehabilitasi di UPT rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza Provinsi Jawa Timur.

Sebagai bahan pembandingan atas penelitian ini, peneliti mengambil skripsi karya Aprilia Tri Yunita, yang berjudul "Penggunaan Kode Dalam Bertransaksi Narkoba di Pusat Rehabilitasi dan Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur : Suatu Kajian Sociolinguistik". Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk penggunaan kode dalam bertransaksi narkoba, pola pembentukan kata, pola pemaknaan dengan menggunakan pola asosiasi makna, dan fungsi penggunaan kode yang digunakan oleh kalangan pengguna narkoba di wilayah provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini terdapat penyempurnaan kajian, yakni dengan memperluas kajian kedalam kajian sosiologis yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk praktik sosial pecandu narkoba di UPT Rehabos ANKN Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan kajian praktik sosial milik Pierre Bourdieu.

KAJIAN TEORI

Dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu mengemukakan rumus generatif mengenai praktik sosial dengan persamaan (Arizal Mutahir, 2011 : 56-57, 61)

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik Sosial.}$$

Beragam karakteristik pecandu yang menghiasi dunia rehabilitasi sebagai wujud nyata bagaimana sebuah praktik pecandu rehabilitasi tercipta. Perjalanan rehabilitasi pecandu memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu mereka mempersepsi, memahami, menghargai, serta mengevaluasi realitas sosial. Skema itu berhubungan sedemikian rupa membentuk struktur kognitif yang memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup kesehariannya bersama orang lain (Pierre Bourdieu, 2010: 79).

Habitus ini tertanam dalam benak individu yang nantinya menentukan bagaimana ia bertindak, berkomunikasi, berpikir dan sebagainya. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa habitus muncul dalam beberapa bentuk seperti: 1) Kecenderungan empiris untuk bertindak, misalnya memilih gaya hidup, 2) Motivasi atau preferensi, citarasa serta emosi, 3) perilaku yang menjadi kepribadian, 4) Tantangan dunia, 5) keterampilan dan kemampuan sosial praktis, 6) Aspirasi yang berkaitan dengan perubahan hidup.

Habitus terbentuk melalui pembelajaran selama proses sejarah yang dilalui seseorang tanpa disadari, masuk dalam benak individu secara halus dan alamiah melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial. Kontak dan komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi sosiallah yang dapat melahirkan kebiasaan-kebiasaan sosial. Berawal dari kebiasaan-kebiasaan inilah yang

kemudian menjadi aktivitas, rutinitas dan menjadi pola kehidupan, dan kemudian disebut dengan habitus. Karena selama proses ini terdapat pengalaman kehidupan yang terekam dalam memori, dilihat, dirasakan, dan dijalani oleh pecandu. Dengan kata lain, habitus merupakan proses ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah.

Termasuk ketika berkenaan dengan kebiasaan yang ada didalam panti rehabilitasi. Kebiasaan untuk melakukan kegiatan tersebut, tentu bukan hanya disebabkan oleh faktor internal dari dalam individu, melainkan juga dipengaruhi faktor eksternal yang berada di luar diri individu yang diwujudkan melalui hubungan dengan lingkungan sosial. Hubungan yang terjalin antara faktor internal dan eksternal ini bersifat relasional, saling terkait dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Faktor internal merupakan dimensi internal dalam benak seorang pecandu yang mempengaruhinya untuk melakukan kegiatan. Dalam posisi internal pecandu, habitus dinilai sebagai sistem yang polanya mengintegrasikan keseluruhan pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh pecandu tersebut. Habitus juga dapat menjembatani antara individu dengan realitas sosial dalam masyarakat, sehingga habitus berfungsi sebagai dasar pembentuk praktik-praktik sosial yang objektif dan terstruktur. Faktor internal ini erat kaitannya dengan harapan, sehingga tumbuh dalam diri pecandu sebuah motivasi untuk kesembuhannya.

Sementara faktor eksternal merupakan dimensi yang berada di luar otonomi pecandu yang keberadaannya dapat menciptakan sebuah kebiasaan yang melekat dalam kehidupan individu tersebut. Sebuah habitus tidak hanya berdasar pada faktor pecandu saja, karena tidak dapat dipungkiri bahwa seorang pecandu yang bebas bertindak dan melakukan apapun sesuai dengan keinginannya itu masih harus melihat dunia sosialnya, menaati aturan rehabilitasi, dan disanalah pecandu mempengaruhi serta dipengaruhi oleh keadaan sosial dimana ia tinggal. Wujud dari pengaruh dimensi eksternal yang mempengaruhi seorang pecandu juga dapat dilihat dari bagaimana lingkungan di rehabilitasi tempat pecandu tersebut menjalani kehidupan rehabilitasinya.

Ketika pecandu berada di rehabilitasi, pecandu berupaya untuk melakukan praktik-praktik yang selama ini telah dibiasakan dalam lingkungan terdahulu. Sayangnya, mereka juga harus mampu memahami bagaimana nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan rehabilitasi. Perlahan, kehidupan rehabilitasi dengan segala aturan dan kebiasaannya juga akan terinternalisasi dalam diri individu dan seperti yang telah terjadi sebelumnya akan membentuk sebuah habitus. Bourdieu mengemukakan bahwa para agen adalah para pelaku yang strategis, kemudian ruang dan waktu merupakan segi yang integral dalam strategi yang mereka lakukan. Praktik strategi mereka distrukturkan oleh lingkungan sosiokultural, yang kemudian disebut oleh Bourdieu sebagai habitus, di dalam habitus terdapat disposisi-disposisi yang terstruktur dan kemudian akan menjadi

basis bagi strukturasi secara terus-menerus (Pierre Bourdieu, 2010: 82)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data yang diperoleh bertujuan untuk memahami persoalan yang tersembunyi, latar belakang permasalahan, serta bentuk-bentuk praktik sosial pecandu Narkoba di UPT rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza Provinsi Jawa Timur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau data yang mengandung suatu makna. Makna yang dapat mengungkap fenomena yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul pada pecandu Narkoba, yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2001: 28). Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai praktik sosial pecandu Narkoba di UPT rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis genetik (*genetic structuralism*) yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan (Arizal Mutahir, 2011: 41). Dengan metode ini, peneliti mendeskripsikan, dan menganalisis praktik-praktik sosial yang terjadi antara pecandu Narkoba dengan lingkungannya. Praktik sosial yang muncul menggambarkan perilaku dan kondisi pecandu yang berusaha menangkap setiap makna yang terjadi di dalam simbol-simbol yang tampak selama proses rehabilitasi. Dengan demikian, analisis struktur-struktur objektif tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk dari struktur-struktur sosial sendiri.

Penelitian ini dilakukan di UPT rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza Provinsi Jawa Timur. Dipilihnya provinsi Jawa Timur karena di Provinsi ini tingkat peredaran Narkobanya tertinggi kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Data yang dikeluarkan BNN bahwa tingkat pemakai narkoba di Provinsi Jawa Timur sekitar 534 ribu lebih penyalahguna narkoba yang berasal dari berbagai kalangan. Jumlah ini lebih kecil bila ditinjau dari jumlah pemakai narkoba di Provinsi DKI Jakarta yang angkanya sekitar 639 ribu (Diana, 2010). UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Provinsi Jawa Timur sendiri merupakan lembaga yang memiliki pusat rehabilitasi penampung para pecandu Narkoba. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan.

Pada penelitian ini peneliti memilih subyek penelitian sesuai dengan judul praktik sosial pecandu narkoba di UPT rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza Provinsi Jawa Timur. Subyek penelitian yang diambil

ada dua pihak, Pihak pertama yakni pecandu narkoba yang mengikuti rehabilitasi di UPT rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza Provinsi Jawa Timur. Sementara pihak kedua meliputi, petugas sosial dan Kepala UPT Rehabsos.

Pencarian Subjek penelitian menggunakan sistem *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive* dimaksudkan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara detail dan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Salah satu pertimbangan spesifik dari peneliti menggunakan *purposive* adalah memiliki riwayat ketergantungan, tidak sedang menjalani proses detoksifikasi, dan menjalani rehabilitasi. Sementara pemilihan subyek pihak kedua didasarkan pada pertimbangan lama bekerja petugas sosial, dan mengerti keseharian dari pecandu di UPT rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza Provinsi Jawa Timur.

Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Pencarian data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dan juga untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rehabilitasi merupakan rumah sakit bagi pecandu untuk membersihkan penyakit sosial atau patologi sosial dimasa lampau. Penyakit sosial tersebut beragam mulai dari ketergantungan terhadap narkoba sampai dengan perilaku, emosi dan psikologi yang tidak sesuai dengan norma dan nilai dimasyarakat. Hadirnya panti rehabilitasi menurut beberapa pecandu dimaknai sebagai obat dalam mengatasi penyakit sosial tersebut. Namun tidak sedikit pula pecandu yang justru menganggap panti rehabilitasi sebagai penjara yang akan mengekangnya dalam beraktifitas. Setiap pecandu tentu memiliki motivasi berbeda ketika masuk kedalam rehabilitasi. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa motivasi rehabilitasi pada pecandu:

Pertama, motivasi keadaan. Motivasi keadaan merupakan motivasi rehabilitasi yang dirasakan pecandu karena adanya keadaan yang memaksanya mengikuti rehabilitasi. Padahal sebenarnya pecandu kurang memiliki niat untuk mengikuti rehabilitasi. Menurut konselor pada pecandu jenis ini kemungkinan sembuh hanya setengah. Penyebabnya adalah kurang adanya niat dalam mengikuti rehabilitasi.

Faktor terbentuknya motivasi keadaan pada pecandu beragam. Mulai dari karena orang tua sakit sampai keadaan yang tidak diterima lagi oleh keluarga. Salah seorang subyek mengatakan alasannya mengikuti

rehabilitasi karena orang tuannya jatuh sakit lantaran memikirkan perilaku subyek yang di luar batas. Kejadian itu kemudian yang mendorong subyek mau untuk di masukkan kedalam panti rehabilitasi.

Subyek sendiri mengatakan bahwa sebenarnya diusiaannya yang masih dibawah 17 tahun belum siap menjalani kehidupan di rehabilitasi. Akan tetapi subyek dihadapkan pada suatu keadaan yang membuatnya harus setengah hati menerima tawaran rehabilitasi tersebut dari orang tuannya. Lantaran setengah hati subyekpun mengaku tidak serius mengikuti rehabilitasi. Motivasi mengikuti rehabilitasi hanya untuk menyenangkan orang tuannya yang jatuh sakit.

Pada motivasi ini mayoritas pecandu berasal dari ekonomi yang mapan. Ini dikarenakan pada pecandu yang memiliki modal ekonomi mapan motivasi yang mendorongnya untuk menjalani rehabilitasi hanya bisa dihadapkan pada keadaan. Menurut konselor motivasi ini sudah dapat dilihat ketika pertama kali pecandu mengikuti *assessment*. Pada *assessment* tersebut konselor akan mempertanyakan mengenai latar belakang pemakaian, riwayat pemakaian, sampai motivasi yang mendasari mengikuti rehabilitasi. Untuk mengatasi pecandu yang memiliki motivasi keadaan menurut konselor adalah dengan merubah pandangannya terhadap rehabilitasi.

Ciri-ciri pecandu motivasi keadaan adalah selalu gelisah dan tidak nyaman ketika melakukan kegiatan rehabilitasi. Memang keadaanya sedang berada di panti rehabilitasi, namun pikirannya berada di luar rehabilitasi. Selain itu pada pecandu motivasi jenis ini juga kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

Kedua, motivasi paksaan. Motivasi paksaan adalah motivasi pecandu dalam mengikuti rehabilitasi karena adanya paksaan baik dari keluarga maupun dari orang terdekat lain. Pada tipe motivasi ini sebenarnya hampir sama dengan motivasi keadaan, hanya saja dalam motivasi ini kondisinya lebih parah karena hampir tidak ada niat dalam menjalani rehabilitasi.

Ada beberapa alasan yang membuat pecandu memiliki motivasi ini. Alasan yang paling sering dijumpai pada motivasi ini adalah paksaan yang muncul dari orang tua. Seperti yang dirasakan oleh salah seorang subyek. Sholeh merupakan pecandu yang mengikuti rehabilitasi lantaran mendapatkan paksaan dari orang tuannya. Orang tuannya yang sudah bosan melihat perubahan perilaku subyek kemudian mengirimnya ke panti rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza. Awalnya subyek menganggap bahwa rehabilitasi seperti halnya penjara yang selalu mengekang setiap aktivitas yang dilakukan. Sehingga subyekpun tidak memiliki keinginan untuk menjalani rehabilitasi.

Ciri dari pecandu yang memiliki motivasi ini akan terlihat ketika melaksanakan rehabilitasi. Pada pecandu yang memiliki motivasi ini akan nampak sikap yang biasanya berlebihan dalam mengikuti rehabilitasi seperti tidak dapat diatur dan selalu mencoba melanggar aturan yang dibuat di panti. Selain itu pecandu juga sering menunjukkan perilaku yang aneh seperti berusaha kabur dari rehabilitasi.

Pada pecandu tipe motivasi ini kebanyakan berasal dari kalangan ekonomi yang sederhana. Ini disebabkan karena kebanyakan orang tua sudah tidak sanggup lagi untuk menampung pecandu, sehingga sengaja dimasukkan ke panti rehabilitasi. Alasan memasukkan ke panti ini karena panti rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza terkenal sebagai panti milik pemerintah yang pendanaan operasionalnya tidak dibebankan pada pecandu melainkan ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah.

Dari pengalaman yang pernah dialami oleh salah seorang konselor, menjelaskan bahwa dirinya pernah merasakan tipe motivasi ini. Sehingga membuatnya harus kembali lagi menggunakan narkoba lantaran tidak serius dalam menjalani rehabilitasi. Ada fase yang membuat pecandu pada motivasi ini serius dalam menjalankan kegiatan rehabilitasi, adalah ketika para pecandu dibenturkan pada *punishment* atau hukuman yang diberikan kepada pecandu yang melanggar peraturan yang telah disepakati.

Ketiga, motivasi pelarian. Motivasi pelarian merupakan motivasi rehabilitasi yang dirasakan pecandu karena adanya situasi yang mengancam diluar. Hal itulah yang kemudian membuat pecandu mengikuti rehabilitasi. Pelarian tersebut karena beberapa faktor. *Pertama*, karena menghindari kejaran dari pengguna atau bandar lain *Kedua*, karena ancaman dari petugas wajib.

Tingkat kesembuhan pada pecandu yang memiliki motivasi pelarian tergolong tinggi. Penyebabnya pada pecandu yang memiliki motivasi rehabilitasi ini akan serius dalam menghadapi rehabilitasi. Rasa takut untuk berada diluar merupakan salah satu alasan pecandu jenis ini mengikuti rehabilitasi secara serius. Dari beberapa pengalaman menunjukkan banyak pecandu yang memiliki motivasi ini dikirim oleh BNK.

Ciri-ciri pada pecandu yang memiliki motivasi pelarian adalah taat pada peraturan namun sering menggonggong petugas sosial dibelakang. Kebiasaan itu diakibatkan karena ketaatan yang mereka lakukan bukan didasarkan pada hati pecandu. Ketaatan pecandu hanya merupakan *kamufase* yang dilakukan pecandu agar bisa diterima di panti rehabilitasi. Seorang pecandu yang tidak menaati peraturan akan dikembalikan lagi kelingkungan asalnya, ketakutan yang membuat pecandu takut sehingga selalu menaati peraturan. Kebanyakan dari pecandu yang memiliki motivasi pelarian tergolong dalam pecandu yang sudah masuk pada penyalahguna. Pecandu penyalahguna sendiri merupakan pemakai narkoba yang pola penggunaannya bersifat patologis atau penyimpangan. Kadar pemakaian yang cukup lama diatas satu bulan juga merupakan ciri-ciri dari pecandu penyalahguna. Pada pecandu ini akan berpikir bahwa lebih baik mereka berada di panti rehabilitasi dari pada harus menemukam didalam penjara.

Motivasi pelarian merupakan motivasi yang dialami oleh salah satu pecandu di pusat rehabilitasi ANKN. Subyek merupakan pecandu yang mengikuti rehabilitasi karena adanya ancaman dari polisi. Sebelumnya teman subyek yang menjadi bandar telah tertangkap terlebih dahulu. Langkah kemudian yang subyek ambil adalah mengikuti rehabilitasi. Mengikuti rehabilitasi adalah

langkah aman untuk menghindari pengejaran dari polisi. Menurut undang-undang nomor 56 tahun 2009 mengatur bahwa seorang penyalguna yang telah menjalani rehabilitasi maka akan dibebaskan dari hukuman pidana.

Memang tidak ada larangan bagi pecandu yang lari dari masalahnya untuk menjalani rehabilitasi. Kebanyakan pecandu yang dikirim oleh BNN merupakan jenis pecandu motivasi pelarian. Hampir setiap tahunnya ditempat ini selalu menerima pecandu dengan motivasi ini. Selain tujuan yang mereka harapkan adalah kesembuhan juga mereka mengharapkan dengan mengikuti rehabilitasi para pecandu ini akan terbebas dari masalahnya diluar.

Keempat, adalah motivasi sukarela. Motivasi sukarela merupakan motivasi rehabilitasi yang dirasakan pecandu karena adanya keinginan yang tulus dari hati untuk mengikuti rehabilitasi. Pecandu akan mengalami masa dimana ia akan sadar dan berhenti menggunakan narkoba. Banyak pemicu pecandu menjadi berhenti menggunakan narkoba. Salah satu alasan yang biasanya muncul adalah karena mengetahui tentang bahaya narkoba yang mengintai dirinya.

Menurut pengalaman pada pecandu jenis ini kemungkinan sembuh sangat tinggi. Penyebabnya ada pada niat dari hati pecandu untuk benar-benar sembuh. Keyakinan dan harapan tersebut yang menjadikan kekuatan sendiri dalam menunjang kesembuhan bagi seorang pecandu. Ketika pecandu memiliki niat yang besar dalam mengikuti rehabilitasi maka mereka akan serius dalam menjalani rehabilitasi. Lama dan tidaknya waktu tidak mempengaruhi pada cepat dan lambatnya perubahan yang dialami pecandu. Pembedanya adalah kemauan pecandu untuk bersungguh-sungguh dalam menjalani rehabilitasi.

Walaupun masih ada kemungkinan bagi pecandu untuk kembali pada kebiasaan lamanya menggunakan narkoba tapi kemungkinan itu kecil pada pecandu yang memiliki motivasi sukarela dalam menjalankan rehabilitasi. Menurut konselor pada pecandu jenis ini kemungkinan sembuhnya tinggi. juga mencontohkan hampir tidak ada mantan pasien motivasi sukarela yang pernah didampinginya kembali menggunakan narkoba lagi. Salah seorang pecandu menuturkan, ketika pertama kali masuk kedalam panti rehabilitasi subyek mengaku bahwa memang awalnya ada paksaan dari orang tuanya tetapi lama kelamaan subyek merasakan bahwa kesembuhan merupakan tujaun. Setelah melakukan rehabilitasi subyek mengaku lebih nyaman bahkan ketika berada didalam panti rehabilitasi.

Ciri dari motivasi sukarela adalah tingginya kemauan untuk sembuh, disiplin dalam menjalankan kegiatan rehabilitasi, taat peraturan serta berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar rehabilitasi. Kebaikan dan perilaku subyek kemudian mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pemimpin di dalam kelompok rehabilitasi.

Motivasi diatas tersebut merangsang terjadinya praktik sosial. Bentuk-bentuk praktik sosial yang di munculkan pecandu dalam mengikuti rehabilitasi antara lain:

Praktik Pecandu	Habitus	Modal			Arena
		Sosial	Simbolik	Budaya	
Pecandu Budiman	Pembiasaan kedisiplinan,	Mendapatkan kepercayaan baik sesama pecandu maupun konselor Jaringan terhadap pengurus UPT	Otoritas dan prestise sebagai <i>Chips</i> atau ketua komunitas <i>TC</i>	Pendidikan keluarga dan pendidikan didalam panti	Dipanti rehabilitasi, dan di Asrama sebagai ranah privat
Pecandu Priyayi	Pembiasaan pengendalian diri	Disegani dan para pecandu	Atribut dan status	Pengalaman terdahulu pecandu	Panti rehabilitasi sebagai arena publik dan asrama sebagai arena privat
Pecandu Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan intelektual: penggunaan bahasa jargon sebagai media meningkatkan kemampuan berbahasa, pembiasaan menghafal sebagai upaya mengembalikan fungsi otak pecandu • Pembiasaan spiritual : pengajaran Al-qur'an dan ibadah lain 	Di percaya oleh konselor untuk mengajar membaca al-qur'an dan di percaya dalam memberikan motivasi dampak narkoba disekolah-sekolah	Otoritas dan prestise sebagai pemimpin beberapa kegiatan ibadah	Pendidikan ketika mengikuti pondok pesantren dan penanaman nilai agama sejak kecil oleh orang tua	Panti rehabilitasi , tempat ibadah (mushola UPT) dan sekolah-sekolah
Pecandu <i>Esemka</i>	Pelatihan keterampilan	Dipercaya guru pelatihan keterampilan untuk mengajari para pecandu lain beberapaketerampilan mekanik	Otoritas dan prestise sebagai pengajar pecandu lain	Pengalaman ketika sebelum mengikuti rehabilitasi	Ruang Otomotif

PENUTUP

Simpulan

Rehabilitasi merupakan rumah sakit bagi pecandu untuk membersihkan penyakit sosial atau patologi sosial dimasa lampainya. Penyakit sosial tersebut beragam mulai dari ketergantungan terhadap narkoba sampai dengan perilaku, emosi dan psikologi yang tidak sesuai dengan norma dan nilai dimasyarakat. Hadirnya panti rehabilitasi menurut beberapa pecandu dimaknai sebagai obat dalam mengatasi penyakit sosial tersebut. Namun tidak sedikit pula pecandu yang justru menganggap panti rehabilitasi sebagai penjara yang akan mengekangannya dalam beraktifitas.

Motivasi pecandu dalam melakukan rehabilitasi ter kategorisasikan kedalam 4 kriteria. *Pertama* pecandu motivasi keadaan, merupakan motivasi pecandu yang dipengaruhi karena faktor keadaan seperti karena orang tuanya sakit dan seterusnya. *Kedua*, pecandu paksaan yakni pecandu yang mengikuti rehabilitasi karena adanya paksaan dari keluarga maupun orang terdekat. *Ketiga*, motivasi pelarian yakni motivasi pecandu untuk mengikuti rehabilitasi dikarenakan pecandu menghindari dunia realitasnya diluar. *Keempat* adalah pecandu sukarela yaitu pecandu yang motivasi rehabilitasinya didasarkan pada keinginan pribadi untuk sembuh.

Dari motivasi yang dipilih pecandu diatas melahirkan konsekuensi tentang kemungkinan sembuh dan kemungkinan menggunakan narkoba kembali ketika pecandu dipulangkan ke masyarakat. Selain menimbulkan konsekuensi dari motivasi tersebut juga melahirkan bentuk-bentuk praktik sosial pecandu yang terjadi di panti rehabilitasi. Oleh karenanya dalam prosesnya, beragam praktik dilakukan oleh para pecandu, diantaranya:

1. Pecandu *Budiman* : pecandu yang melakukan perubahan perilaku yang mengarah pada peningkatan kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan di masyarakat. Pada dasarnya lebih cenderung mengarah pada internalisasi perilaku yang berlaku pada masyarakat yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada pecandu lain.
2. Pecandu *Priyayi* : pecandu yang melakukan perubahan perilaku yang mengarah pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.
3. Pecandu *Santri* : pecandu yang melakukan perubahan perilaku yang mengarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan dan didukung

dengan nilai-nilai spiritual yang didalamnya terkandung nilai etika, estetika, moral dan sosial.

4. Pecandu *esemka*: pecandu yang melakukan perubahan perilaku pada yang mengarah pada peningkatan keterampilan yang dapat menjadi nilai tambah dan bekal pecandu ketika dikembalikan ke lingkungan masyarakat.

Habitus dalam diri seorang pecandu memang berangkat dari kesejarahan seseorang yang sudah mengalami proses internalisasi yang lama, kemudian teresternalisasi ulang dalam ruang yang baru, dan memungkinkan mereka untuk mengimprovisasinya kembali sesuai dengan kondisi ranah baru yang mereka tempati.

Di dalam arena ini terdapat berbagai rupa habitus yang saling bersinggungan, saling berusaha memposisikan diri, dan saling berjuang memperebutkan makna. Disinilah pecandu disetiap kriteria selalu berusaha untuk kreatif, mengetahui kode-kode dan aturan yang sudah berkembang di dalamnya, serta memetakan strategi untuk mengimprovisasi habitusnya, dalam rangka pengakumulasi bentuk-bentuk modal. Bagi habitus yang mempunyai modal yang lebih tinggi akan mendominasi, lebih mudah mendapatkan makna, dan lebih mudah mendapat pengakuan.

Untuk menghasilkan praktik sosial, tentunya antara pecandu dan struktur saling terkait dan saling mempengaruhi. Jika arena kurang memberikan dukungan, tentunya sosial dengan nilai-nilai karakter di dalamnya juga sulit untuk bisa berjalan secara maksimal.

Saran

Dari hasil penelitian diatas maka saran yang dapat berikan adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan sarana prasarana serta kualitas pelayanan rehabilitasi, seperti perluasan ruang rehabilitasi, peremajaan asrama dan peningkatan kualitas pekerja sosial. Di samping kriteria kuantitas dan kualitas secara fungsional, penyediaan dan pengelolaan fasilitas panti hendaknya memenuhi kriteria: aman, nyaman, dan manusiawi. Sangat diperlukan bagi terselenggaranya rehabilitasi yang memang merupakan wahana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.
2. Optimalisasi fungsi kerjasama dengan lembaga lain yang membantu kinerja rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Kusnoo. 2009. *Kebijakan Kriminal Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Narkoba Oleh Anak*. Malang: UMM Press.
- Ari Dwi Santoso. 2004. *Psikologi Pecandu Narkoba*: Bandung. CV Alfabeta
- Badan Narkotika Nasional. 2003. *Bahan Pendidikan Pencegahan dan Kampanye Penayadaran akan*

- Bahaya Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja.* Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Badan Narkotika Nasional. 2008. *Langkah Pemulihan Pecandu Narkoba.* Jakarta: Badan Narkotika Nasional
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya.* Yogyakarta : Kreasi Wacana. Halaman
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya : Airlangga University Press.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chaplin. 2011. *Kamus Istilah Psikologi.* Yogyakarta : Jalasutra
- Diana. 2010. *Peringatan Hari Anti Narkoba, Penyalahguna Tidak Kena Sanksi.* (Online). (Diakses di <http://eastjavaaction.org/2010/08/peringatan-hari-anti-narkoba-penyalahguna.html>. Diakses 5 Februari 2013).
- Mutahir, Ariza. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu : Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi.* Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra Zelni. 2012. *Upaya rehabilitasi bagi pecandu narkoba oleh BNN Kota Padang.* (Online). (<http://unp.ac.id/16698/1>. Diakses 5 Februari 2014).
- Poloma, Margaret. M. 2004. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman Aditya. 2007. *Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba* : Surabaya. PT. Java Pustaka Media Utama
- Renaldy. 2009. *Peran China dan Taiwan dalam Peredaran Narkoba di Indonesia.* (Online). (<http://internasional.kompas.com/read/2009/04/29/02482342/Peran.China.dan.Taiwan.dalam.Peredaran.Narkoba.di.Indonesia>. Diakses 5 Februari 2014).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rudyanto. 2013. *Pemakaian Narkoba di Indonesia Terbesar Ketiga Setelah Singapura dan Thailand.* (Online). (<http://liputan6.com/read/2013/07/19/093986505/pemakaian.narkoba.di.indonesia.terbesar.ketiga.setelah.singapura.dan.thailand>. Diakses 26 maret 2014).
- Sarudayang, Haryanto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Bandung: Cahaya Pustaka
- Tri, Yunita Aprilia. 2009. *Penggunaan kodedalam bertransaksi narkoba di pusat rehabilitasi dan badan narkotika provinsi jawa timur.* (Online). (<http://eprints.unair.ac.id/16698/1>. Diakses 5 Februari 2014).
- Undang-Undang No. 35 tahun 2009 Tentang Narkoba.
- UPT Rehabsos Ankn. 2014. *Profil UPT Ankn.* (Online). (<http://dinsos-jatim.com/2014/02/06/158876>. Diakses 4 Juni 2014)
- Widodo.. 2008. *Moralitas pecandu narkoba.* Bandung: Angkasa